

Analisis *Fraud Hexagon* dan *Capital Turnover* dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Sektor Perbankan BEI Periode 2021-2023

Alfi Noor Aprilia¹, Tina Martini²

UIN Sunan Kudus^{1,2}

Email: alfinooraprilias28@gmail.com¹, tina@uinsuku.ac.id²

Abstract

This study aims to examine the effect of fraud hexagon elements, namely financial target, financial stability, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, CEO photo, and collusion, as well as capital turnover on fraudulent financial reporting in banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from companies' annual reports. The sampling technique used is purposive sampling, resulting in 114 observations from 38 companies over three years. The data were analyzed using panel data regression with a random effect model. Fraudulent financial reporting is measured using the F-Score model. The results indicate that financial target and financial stability have a positive and significant effect on fraudulent financial reporting. Meanwhile, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, CEO photo, collusion, and capital turnover do not have a significant effect. These findings suggest that internal pressure is the primary driver of fraudulent financial reporting compared to governance and managerial characteristics. This study contributes to the literature by extending the fraud hexagon model through the inclusion of capital turnover in the context of the Indonesian banking industry.

Keywords: Fraudulent Financial Reporting; Fraud Hexagon; Financial Target; Financial Stability; Capital Turnover.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen dalam *fraud hexagon*, yaitu *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, foto CEO, dan *collusion*, serta *capital turnover* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga diperoleh 114 observasi dari 38 perusahaan selama tiga tahun. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan *model random effect*. Kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan model F-Score. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target* dan *financial stability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, foto CEO, *collusion*, dan *capital turnover* tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan internal perusahaan menjadi faktor utama yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan dibandingkan faktor tata kelola dan karakteristik manajerial. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur

terkait fraud hexagon dengan menambahkan variabel capital turnover dalam konteks industri perbankan di Indonesia.

Kata Kunci: Kecurangan Laporan Keuangan; Financial Target; Fraud Hexagon.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sebuah dokumen yang menunjukkan bagaimana keuangan yang ada perusahaan digunakan dan seberapa baik kinerjanya berdasarkan keputusan yang dibuat oleh orang-orang baik diluar maupun didalam perusahaan (Syifa Hasna Iftinan & Edi Sukarmanto, 2022). Pada kenyataannya laporan keuangan sangat diharapkan dapat menyampaikan informasi yang tepat maupun sesuai tanpa terjadi tindakan kejahatan seperti kecurangan, diharapkan pihak-pihak yang menggunakan informasi tersebut tidak akan dirugikan guna pengambilan keputusan (Jihan Octani et al., 2022). Hal seperti ini yang dapat menjadikan perusahaan ingin menyajikan dalam sebuah laporan keuangan yang sebaik mungkin yang tujuannya untuk memenuhi tujuan pribadinya dan pada akhirnya akan menyebabkan terindikasinya kecurangan yang cukup besar pula (Faradiza, 2019).

Praktik kecurangan dalam laporan keuangan dikenal juga sebagai fraud. Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), fraud adalah segala tindakan yang dilakukan untuk menipu dan menyesatkan pihak lain dengan maksud memperoleh keuntungan pribadi kecurangan laporan keuangan disebut juga *fraud*. Upaya tersebut suatu perbuatan yang tidak sesuai hukum (Riandani & Rahmawati, 2019).

Tabel 1
Kasus Fraud Perusahaan

No	Industri	Kasus	Presentase Kasus
1.	<i>Banking and financial services</i>	351	22,30 %
2.	<i>Government and public administration</i>	198	12,57 %
3.	<i>Manufacturing</i>	194	12,33 %
4.	<i>Health care</i>	130	8,27 %
5.	<i>Energy</i>	97	6,16 %
6.	<i>Retail</i>	91	5,78 %
7.	<i>Insurance</i>	88	5,60 %
8.	<i>Technology</i>	84	5,34 %
9.	<i>Transportation and warehousing</i>	82	5,20 %
10.	<i>Construction</i>	78	4,95 %
11.	<i>Education</i>	69	4,38 %
12.	<i>Information</i>	60	3,82 %
13.	<i>Food service and hospitality</i>	52	3,30 %
TOTAL		1.574	100,00 %

Sumber: (Riandani & Rahmawati, 2019)

Berdasarkan data diatas menunjukkan adanya golongan yang kerugiannya lebih banyak dibandingkan industri yang lainnya dikarenakan terjadinya *fraud* adalah industry keuangan dan perbankan yang memiliki kasus tertinggi sebanyak 351 dengan keseluruhan kasus sebesar 22,30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa industri keuangan dan perbankan merupakan sektor yang rawan akibat terjadinya *fraud* yang menimbulkan kerugian besar terutama pada pihak yang bersangkutan.

Terdapat beberapa teori yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi kecurangan laporan keuangan yaitu, yang pertama dikenal dengan teori kecurangan segitiga (*fraud triangle*) yang temuannya ditemukan oleh Cressy pada tahun 1953 yang mengungkapkan adanya 3 faktor diantaranya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Selanjutnya ada perkembangan lagi mengenai teori ini yang mana dikembangkan oleh Wollfe dan Hermanson sejak tahun 2004 yang menambahkan factor *capability* (kapabilitas), dan teori inilah yang dinamakan *Fraud Diamond*. Selanjutnya pada tahun 2011 Crowe mengembangkan lagi teori kecurangan yang berbentuk segitiga dan kecurangan belah ketupat dengan menambah factor berupa *arrogance* (arogansi) yang disebut *Fraud Pentagon*. Teori *Fraud Pentagon* tersebut kemudian dikembangkan oleh Vousinas pada tahun 2017 dengan menambahkan elemen kolusi. Dari teori-teori diatas nantinya masing-masing factor diukur berdasarkan rasio-rasio yang mana diperusahaan tersebut melakukan Tindakan kecurangan atau tidak (Dewi & Yulianti, n.d.) Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori *fraud hexagon*. Teori *Fraud Hexagon* adalah teori *fraud* terbaru serta penyempurna dari teori-teori sebelumnya. Factor-faktor yang terdapat dalam teori ini diantaranya tekanan (*stimulus*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*ego*), setelah itu adanya perkembangan dalam *Fraud Hexagon* dengan menambahkan satu elemen yaitu kolusi (*collusion*).

KAJIAN LITERATUR

Agency Theory

Teori keangean yakni teori yang menjelaskan bagaimana pemegang saham, yang merupakan pemilik, bekerja sama dengan manajemen, yang bertanggung jawab, disebut teori principal-agent. Dalam hal ini, pemegang saham memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengambil keputusan atas nama mereka (Sagala & Siagian, 2021). Dalam situasi ini, manajemen memiliki lebih banyak informasi daripada pemegang saham. Perbedaan pengetahuan ini disebut asimetri informasi. Ketika terdapat akses informasi yang tidak setara antara kedua belah pihak, hal ini dapat menyebabkan manajemen menyembunyikan detail tertentu yang tidak diketahui oleh principal (Putra & Suprasto, 2022). Upaya tersebut bisa

dilakukan dengan melakukan tindakan *fraud* pada pelaporan keuangan (Andini, n.d.).

Teori agensi mempunyai 3 gagasan utama, sebagaimana dijelaskan oleh Eisenhard (1989). Gagasan pertama adalah, Self Interest dimana orang-orang biasanya lebih Peduli terhadap diri mereka sendiri daripada orang lain. Dari tujuan utama perusahaan yakni sebisa mungkin memaksimalkan kesejahteraan kepada pemilik modal. Gagasan kedua yakni Bounded Rationality yang memaknai bahwa didalam diri seseorang mempunyai pemikiran yang terbatas mengenai ketidak samaan pemikiran yng akan mendatang. Gagasan terakhir yakni Risk Averse, dimana manusia selalu menghindari karena adanya risiko. Ketiga gagasan diatas dimana kunci teori keangean yakni terdapat perbedaan tujuan diantara agen serta principal. Maka bisa dikatakan bahwa teori keangean memiliki peluang yang cukup besar akan terjadinya *fraud* pada pelaporan keuangan demi mementingkan kepentingan disetiap masing-masing individu (Nabila Herva Oktaviane & Hotman Tohir Pohan, 2022).

Teori Fraud Hexagon

Pada penelitian ini lebih difokuskan menggunakan teori *Fraud Hexagon*. Dikarenakan pada teori ini teori yang terbaru yang membahas berkaitan dengan factor-faktor yang memicu adanya kecurangan serta teori ini penyempurna dari teori-teori sebelumnya. Teori ini disempurnakan kembali oleh Vousinas pada tahun 2019 menjadi *fraud hexagon* dengan menambahkan elemen *collusion*. Elemen-elemen *fraud hexagon* ditunjukkan oleh Gambar 1.



Sumber: Vousinas, 2019

Elemen-elemen dari teori *fraud hexagon* ada 6 diantaranya: 1. Stimulus, istilah yang sering digunakan pada elemen ini yakni *pressure* (tekanan). Stimulus sendiri ialah adanya dorongan dari manajemen

menangani situasi yang disebabkan oleh tidak adanya pendapatan yang cukup, yang mempengaruhi kebutuhan hidup dasar (Sumbari et al., 2023).

Elemen kedua yaitu *Opportunity*. *Opportunity* atau bisa disebut dengan peluang yaitu peluang yang memungkinkan individu melakukan kecurangan dengan keyakinan bahwa tindakan tersebut tidak akan terdeteksi. Peluang ini muncul akibat lemahnya pengendalian internal, kurangnya pengawasan manajemen, serta penyalahgunaan posisi atau kewenangan dalam organisasi.

Elemen ketiga yaitu rasionalisasi. Rasionalisasi merupakan sebuah keadaan pada diri seorang yang merasa bahwa upaya perbuatan yang terjadi adalah benar dengan alasan untuk mencapai tujuan bersama (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021).

Elemen keempat yaitu *capability*. *Capability* merujuk pada kemampuan dan kapasitas individu yang memungkinkan terjadinya kecurangan dalam organisasi. Faktor ini mencakup posisi atau peran dalam perusahaan, tingkat kecerdasan, kepercayaan yang diberikan, serta kompetensi individu, yang memungkinkan seseorang memanfaatkan peluang untuk melakukan kecurangan (Achmad et al., 2022).

Elemen kelima yaitu ego. Ego atau arogansi merupakan dorongan internal individu untuk mempertahankan kekuasaan, reputasi, dan citra diri dengan mengutamakan kepentingan pribadi. Dalam kondisi tertentu, sifat ini dapat mendorong individu melakukan kecurangan ketika merasa posisinya terancam atau ingin menunjukkan superioritas.

Elemen keenam yaitu kolusi. Kolusi (*collusion*) adalah merupakan bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan tertentu melalui tindakan tidak etis atau melanggar hukum, seperti penipuan atau perampasan hak pihak lain (Achmad et al., 2022).

Capital Turnover

Capital turnover merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja selama periode tertentu (Santini & Baskara, 2018). Pengelolaan modal kerja yang efektif dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, sementara keterbatasan modal dan rendahnya efisiensi perputaran modal dapat menurunkan daya saing perusahaan (Widhayanti & Utomo, n.d.). Dalam konteks perbankan dan akuntansi, capital turnover tidak hanya berfungsi sebagai indikator efisiensi operasional, tetapi juga dapat memperkuat tekanan eksternal dan membuka peluang terjadinya kolusi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2016), *fraud* atau kecurangan merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja dan melanggar hukum oleh pihak internal maupun eksternal organisasi dengan

tujuan tertentu. Salah satu bentuk dari *fraud* yang sering terjadi di lingkungan perusahaan adalah kecurangan dalam penyusunan atau pelaporan keuangan, di mana informasi keuangan dimanipulasi untuk memberikan gambaran yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Kecurangan laporan keuangan dalam penelitian menggunakan indikator model F-Score yang mana model ini dikembangkan oleh Dechow et al. Model seperti ini diukur dengan cara menjumlahkan antara nilai kualitas akrual (*accrual quality*) dengan kinerja keuangan (*financial performance*) yang mencakup dua komponen variabel.

$$F\text{-Score} = \text{Kualitas Akrual} + \text{Kinerja Keuangan}$$

Dari rumus model *F-Score* tersebut maka kualitas akrual yang perhitungannya menggunakan RSST. RSST tersebut merupakan singkatan dari peneliti-peneliti yang mencetus formula ini diantaranya Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna. Sedangkan kualitas akrual dihitung berdasarkan perubahan dalam beberapa akun yaitu akun piutang, akun penjualan tunai dan akun penghasilan sebelum bunga dan pajak (Richardson et al., 2005).

$$RSST \text{ Accrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

WC (Working Capital) = Current Assets - Current Liability

NCO (NonCurrent Operating Accrual) = NonCurrent Assets - Long Term Debt

FIN (Financial Accrual) = Total Investment - Total Liabilities

ATS (Average Total Assets) = Beginning Total Assets + End Total Asset / 2

Financial Performance = Perubahan Piutang + Perubahan Persediaan + Perubahan Penjualan Tunai + Perubahan Pendapatan

Keterangan:

$$\text{Perubahan Piutang} = \frac{\Delta \text{Piutang}}{\text{Total Aset Rata - Rata}}$$

$$\text{Perubahan Persediaan} = \frac{\Delta \text{Persediaan}}{\text{Total Aset Rata - Rata}}$$

$$\text{Perubahan Penjualan Tunai} = \frac{\Delta \text{Penjualan}}{\text{Penjualan } t} - \frac{\Delta \text{Piutang}}{\text{Piutang } t}$$

$$\text{Per. pendp} = \frac{\Delta \text{Pendapatan}}{\text{Total Aset Rata - Rata } t} - \frac{\Delta \text{Pendapatan}}{\text{Total Aset Rata - Rata } t - 1}$$

Selanjutnya, perusahaan melakukan perhitungan menggunakan model *F-Score*. Apabila hasil perhitungannya lebih dari 1, perusahaan tersebut dapat dikategorikan melakukan kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, jika nilai *F-Score* kurang dari 1, maka perusahaan dianggap tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian, kecurangan pelaporan keuangan diidentifikasi melalui variabel dummy untuk memudahkan proses pengkodean dan analisis. Pendekatan ini diterapkan untuk memudahkan identifikasi perbedaan secara jelas antara

perusahaan yang melakukan kecurangan dan yang tidak, dalam kerangka model analisis statistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Data diakses melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian, yaitu sebanyak 46 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria: (1) perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode 2021–2023, (2) perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara lengkap, dan (3) perusahaan yang memiliki data yang dibutuhkan untuk seluruh variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 38 perusahaan dengan total 114 observasi. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan software EViews 12. Penggunaan regresi data panel dipilih karena mampu menggabungkan data cross-section dan time series, sehingga dapat memberikan hasil estimasi yang lebih akurat dan mampu menangkap dinamika perubahan antar waktu dan antar perusahaan. Tahapan analisis meliputi uji pemilihan model (*Chow test*, *Hausman test*, dan *Lagrange Multiplier test*), uji asumsi klasik, serta uji hipotesis. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan model F-Score. Model F-Score digunakan karena mampu mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan melalui kombinasi kualitas akrual dan kinerja keuangan, sehingga lebih komprehensif dibandingkan pendekatan lainnya.

PEMBAHASAN

Uji Penentuan Model

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM).

Uji Chow

Tabel 2
Uji Chow

Statistik	Nilai
Cross-section F	2,093370
Prob. F	0,0042
Cross-section Chi-Square	86,680703
Prob. Chi-Square	0.0000

Sumber: Olah Data Penelitian dengan EViews 12 (2025)

Uji Chow digunakan untuk memilih model terbaik antara Common Effect Model dengan Fixed Effect Model. Berdasarkan hasil uji chow, dimana diperoleh nilai Probabilitas sebesar 0.000 yang artinya nilai tersebut < 0.05 berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa metode yang lebih tepat digunakan untuk penelitian ini adalah Fixed Effect Model.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model Random Effect Model atau Fixed Effect Model yang paling tepat guna mengestimasi data panel.

H_0 : maka yang digunakan adalah *model random effect*.

H_1 : maka yang digunakan adalah *model fixed effect*.

Jika nilai *Probability Cross Section Random* < 0.05 (5%), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya model fixed effect yang dipilih.

Tabel 3
Uji Hausman

Statistik	Nilai
Chi-Square Statistic	9,459509
Prob. Chi-Square	0,3050

Sumber: Olah Data Penelitian dengan EViews 12 (2025)

Hasil uji hausman, dimana diperoleh nilai Probabilitas sebesar 0.3050 yang artinya nilai tersebut > 0.05 berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa metode yang lebih tepat digunakan pada penelitian ini yaitu *Random Effect Model*.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Nilai *Probability Cross Section Breusch-pagan* < 0.05 (5%), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya model random effect yang dipilih, sedangkan jika nilai *Probability Cross Section Breusch-pagan* > 0.05 (5%), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya model common effect yang dipilih. Berikut ini adalah hasil Uji Lagrange Multiplier:

Tabel 4
Uji Lagrange Multiplier (LM)

Statistik	Nilai
Breusch-Pagan	5,122230
Prob. Chi-Square	0,0236

Sumber: Olah Data Penelitian dengan EViews 12 (2025)

Hasil uji *lagrange multiplier*, dimana diperoleh nilai Probabilitas sebesar 0.0236 yang artinya nilai tersebut < 0.05 berarti H_0 ditolak dan H_1

diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa metode yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Asumsi Klasik pada penelitian ini, yang menyajikan dengan dua pendekatan, terlihat bahwa kedua pendekatan tersebut memenuhi kriteria bebas dari pelanggaran asumsi klasik. Oleh karena itu, analisis dapat dilanjutkan ke tahap pengujian berikutnya.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai korelasi antar variabel independen.

Tabel 5
Uji Multikolinearitas

Variabel	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
X1	1.000							
X2	0.432	1.000						
X3	-0.218	0.365	1.000					
X4	0.127	-0.194	0.281	1.000				
X5	0.298	0.174	-0.133	0.242	1.000			
X6	0.156	0.208	0.095	-0.116	0.364	1.000		
X7	-0.087	0.112	0.146	0.098	0.203	0.255	1.000	
X8	0.221	0.184	-0.164	0.132	0.276	0.198	0.147	1.000

Sumber: Olah Data Penelitian dengan EViews 12 (2025)

Berdasarkan tabel korelasi di atas, seluruh nilai korelasi antar variabel independen berada di bawah 0,80. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi, sehingga seluruh variabel independen dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

Tabel 6
Uji Heteroskedastisitas

Statistik	Nilai
F-statistic	1.214
Prob. F(8,105)	0.294
Obs*R-squared	9.487
Prob. Chi-Square(8)	0.303

Sumber: Olah Data Penelitian dengan EViews 12 (2025)

Hasil uji Breusch-Pagan menunjukkan nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,303, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastis.

Uji Penentuan Model

Terlihat bahwa nilai probabilitas *Cross-section Chi-Square* sebesar 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dipilih *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya, Uji Lagrange Multiplier menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section Chi-Square* sebesar 0,0236, juga lebih kecil dari 0,05, sehingga untuk penelitian ini dipilih *Random Effect Model* (REM).

Tabel 7

Hasil Uji Random Effect Model (REM)

Variable	Coefficient	Prob
X1	0,842862	0,0151
X2	0,166172	0,0486
X3	-0,240649	0,4287
X4	-0,042094	0,5917
X5	0,085944	0,2980
X6	0,057867	0,1013
X7	0,000382	0,9909
X8	0,087565	0,0806
Adjusted R-Square		0,084926

Sumber: Olah Data Penelitian dengan EViews 12 (2025)

Hasil estimasi model menunjukkan bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0,084926, yang berarti bahwa variabel independen dalam model hanya mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar 8,49%, sedangkan sisanya sebesar 91,51% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen relatif rendah.

Secara parsial, pengujian menunjukkan bahwa hanya beberapa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu variabel dengan nilai probabilitas kurang dari 0,05. Variabel X1 memiliki koefisien sebesar 0,842862 dengan probabilitas $0,0151 < 0,05$, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Demikian pula, variabel X2 memiliki koefisien sebesar 0,166172 dengan probabilitas $0,0486 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa variabel tersebut juga berpengaruh positif dan signifikan.

Sementara itu, variabel lainnya yaitu X3, X4, X5, X6, X7, dan X8 memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Meskipun beberapa di antaranya memiliki koefisien positif maupun negatif, secara statistik pengaruh tersebut tidak cukup kuat untuk menjelaskan perubahan pada variabel dependen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model ini hanya variabel X1 dan X2 yang berperan penting dalam mempengaruhi variabel dependen, sedangkan variabel lainnya tidak memberikan kontribusi yang signifikan. Model juga menunjukkan bahwa masih banyak faktor lain di luar variabel penelitian yang mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dan heteroskedastisitas, dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel dalam penelitian ini telah memenuhi seluruh asumsi klasik. Oleh karena itu, model regresi layak digunakan dan analisis dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

Uji Regresi Data Panel

Berdasarkan dari hasil Uji Regresi Data Panel, dapat dirumuskan pada persamaan matematis regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = 0.171 + 0.842 X1 + 0.166 X2 - 0.241 X3 - 0.042 X4 + 0.086 X5 + 0.058 X6 + 0.0004 X7 + 0.087 X8 + e$$

Hasil uji hipotesis pertama terbukti bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor Perbankan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Pengujian memperoleh hasil yang mendukung *fraud hexagon theory* untuk elemen *stimulus*, Adanya target laba yang ditetapkan oleh perusahaan menimbulkan tekanan bagi manajemen, yang berpotensi memengaruhi kondisi laporan keuangan, karena manajemen cenderung berupaya meningkatkan laba agar sesuai dengan target perusahaan. Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah & Budiwitjaksono (2021), Robert Jao dkk (2021), serta Revina Resty, Yetty Murni & Widiyaningsih (2022) yang menunjukkan *financial target* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis kedua, ditemukan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan yang bergerak di sektor perbankan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Hasil pengujian ini yang mendukung *fraud hexagon theory* untuk elemen *stimulus*. *Financial stability* memiliki kaitan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa terjadi perbedaan kepentingan antara pihak prinsipal dan agen, di mana investor sebagai prinsipal mengharapkan keuntungan yang maksimal dari investasi yang mereka tanamkan, disisi lain manajemen yang berperan sebagai agent menginginkan kompensasi yang cukup tinggi dari kinerjanya (Jihan Octani et al., 2022). Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Lailatul Imtikhani & Sukirman (2021), Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, & Dedy Djefris (2022), Robert Jao (2020), serta Samuel Gevanry Sagala & Valentine Siagian (2021) yang menunjukkan *financial stability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* ternyata tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023. Hasil ini tidak mendukung teori *fraud hexagon* pada elemen *opportunity*, dimana kecurangan bisa diminimalisir yaitu menggunakan pengawasan yang baik. *Ineffective monitoring* memiliki kaitan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa pihak principal memberikan kewenangan kepada pihak agen guna melaksanakan kepentingannya principal, tetapi dari pihak manajemen justru mementingkan kepentingannya sendiri dalam pengelolaan perusahaan (Jihan Octani et al., 2022). Pengujian ini sejalan dengan penelitian Annisa Nurbaiti & Andrian Togudo Cipto (2022), Lailatul Imtikhani & Sukirman (2021), Samuel Gevanry Sagala & Valentine Siagian (2021), Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, & Dedy Djefris (2022) serta Dhanka Brianta Ginting & Daljono (2023). Yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji hipotesis keempat terbukti bahwa *change in auditor* yang diukur menggunakan variabel dummy tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor Perbankan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori *fraud hexagon* pada elemen rasionalisasi, yang menjelaskan alasan di balik tindakan kecurangan. *Change in auditor* memiliki keterkaitan dengan teori keagenan yang menjelaskan adanya kebutuhan yang berbeda yakni agen dan principal (Sari et al., 2021). Temuan penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, & Dedy Djefris (2022), Lailatul Imtikhani & Sukirman (2021), Natasya Oktaviana (2022), serta Samuel Gevanry Sagala & Valentine Siagian (2021) yang menyimpulkan bahwa pergantian auditor (*change in auditor*) tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Hasil uji hipotesis kelima terbukti bahwa *change director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor Perbankan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Temuan ini bertentangan dengan teori *fraud hexagon* pada elemen *capability*, yang menyatakan bahwa perbedaan kepentingan antara direksi dan pemegang saham dapat mendorong potensi manipulasi laporan keuangan. *Change in director* memiliki kaitan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa adanya ketidaksamaan keterkaitan antara agen dan principal. (Imtikhani & Sukirman, 2021). Hasil penelitian ini mendukung temuan yang dikemukakan oleh Lailatul Imtikhani & Sukirman (2021), Annisa Nurbaiti & Andrian Togudo Cipto (2022), Dias Nurjihan Anggraini, Widyaningsih Azizah & Ameilia Damayanti (2023), Samuel Gevanry Sagala

& Valentine Siagian (2021), serta Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, & Dedy Djefris (2022), yang menunjukkan bahwa perubahan direktur (*change in director*) tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Hasil uji hipotesis keenam terbukti bahwa foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor Perbankan yang tergabung di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Hasil ini tidak mendukung teori *fraud hexagon* elemen *arrogance*, karena CEO perusahaan cenderung berupaya untuk mempertahankan posisinya di dalam organisasi, terlepas dari seberapa baik atau buruk kinerja perusahaan selama masa kepemimpinannya. Namun demikian, jumlah atau frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan tidak dapat dijadikan indikator pasti bahwa perusahaan terlibat dalam tindakan kecurangan (*fraud*). Foto CEO memiliki kaitan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa sikap manajemen dan pelimpahan wewenang *principal* dapat memicu tindakan kecurangan laporan keuangan, namun hal tersebut tidak selalu dibenarkan karena semua tergantung individu masing-masing. (Ginting, n.d.) Hasil penelitian ini mendukung temuan yang dikemukakan oleh Annisa Nurbaiti & Andrian Togudo Cipto (2022), Samuel Gevanry Sagala & Valentine Siagian (2021), serta Dhanka Brianta Ginting & Daljono (2023), yang menunjukkan bahwa keberadaan foto CEO tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Hasil uji hipotesis ketujuh terbukti bahwa *collusion* yang diukur dengan kerjasama atau perjanjian pemerintah tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023. Hasil ini tidak mendukung teori *fraud hexagon* dengan elemen *collusion*. Kerja sama yang dilakukan perusahaan dengan proyek pemerintah tidak dapat dianggap sebagai bentuk kolusi, melainkan sebagai bagian dari kegiatan bisnis yang bersifat profesional (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Penelitian ini tidak mendukung teori keagenan yang menguraikan perbedaan kepentingan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agen*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, & Dedy Djefris (2022), Annisa Nurbaiti & Andrian Togudo Cipto (2022), Didi Setyono, Eko Hariyanto, Sri Wahyuni, & Bima Cinintya (2023) Pratama menunjukkan bahwa *collusion* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil uji hipotesis kedelapan terbukti jika *Capital Turnover* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Hasil ini tidak mendukung teori *fraud hexagon* dengan *capital turnover*. Rasio ini juga menjadi salah satu acuan bagi investor untuk

menilai sejauh mana kinerja perusahaan berjalan dengan baik. *Capital turnover* memiliki kaitan dengan teori keagenan yang menjelaskan bahwa manajer mungkin lebih memilih untuk menggunakan modal kerja untuk memperluas bisnis atau meningkatkan gaji mereka sendiri daripada mengelola modal kerja dengan efektif untuk meningkatkan laba bersih perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh Yamin Noch, Entis Sutisna, Kartim, Septyana Prasetianingrum & Yaya Sonjaya (2023) menunjukkan bahwa *Capital Turnover* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh elemen fraud hexagon dan capital turnover terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial target dan financial stability berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, yang menegaskan bahwa tekanan pencapaian target kinerja dan tuntutan stabilitas keuangan merupakan faktor utama pendorong terjadinya fraud pada industri perbankan. Sebaliknya, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, foto CEO, *collusion*, dan *capital turnover* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam industri perbankan yang berada di bawah pengawasan ketat regulator, potensi kecurangan lebih dipengaruhi oleh tekanan internal manajemen dibandingkan faktor tata kelola struktural atau simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Andini, A. K. A. (n.d.). Analysis The Effect Of Pentagon Fraud Theory In Detecting Financial Statement Fraud.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2016). *Report to the nations on occupational fraud and abuse*.
- Dewi, C. K., & Yuliati, A. (n.d.). Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/EkBis.2018.2.1.1060>
- Ginting, D. B. (n.d.). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Metode Beneish M-Score (Studi Empiris pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021).

- Imtikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Jihan Octani, Anda Dwiharyadi, & Dedy Djefris. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017-2020. *Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia (JABEL)*, 1(1), 36-49. <https://doi.org/10.30630/jabei.v1i1.9>
- Kusumosari, L., & Solikhah, B. (2021). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon Theory. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 753-767. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i3.735>
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. 14(1).
- Nabila Herva Oktaviane & Hotman Tohir Pohan. (2022). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Perusahaan Startup Di Dki Jakarta. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1143-1154. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14530>
- Nurbaiti, A., & Arthami, A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 215-228. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.359>
- Putra, N. N. A. N., & Suprasto, H. B. (2022). Penggunaan Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3481. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i01.p12>
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245-259. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i2.3956>
- Santini, N. L. K. A., & Baskara, I. G. K. (2018). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil Dan Garmen. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(12), 6502. <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v07.i12.p05>
- Sari, I. P., Chandra, R., & Azhar, I. (2021). Pengaruh Change In Auditor, Efektivitas Pengawasan Audit Dan Tekanan Eksternal Terhadap Financial Statement Fraud. 2.
- Syifa Hasna Iftinan & Edi Sukarmanto. (2022). Pengaruh Pengalaman Auditor dan Kompetensi terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1-7. <https://doi.org/10.29313/jra.v2i1.666>
- Widhayanti, M. D., & Utomo, D. C. (n.d.). Analisis Penggunaan Rasio Keuangan Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018).